



Peran *Announcer* Dalam Menyampaikan Informasi Kehilangan Kepada Pasien RS Khusus Mata Sumatera Selatan

Mutiara Zahra

Program Studi Sosial Humaniora Universitas Bina Darma

Jl. Jendral A. Yani No. 03Palembang 30624, Indonesia

Korespondensi penulis: mtzahraa3@gmail.com

Abstract. *This article aims to describe the role of announcers in conveying information about lost items to patients and visitors at the Special Eye Hospital in South Sumatra. The study uses a qualitative descriptive method with data collection techniques through participant observation, direct observation, documentation, and the author's active involvement during the internship. Participatory observation was conducted by directly following the announcer's service activities in the hospital environment, so that the author could understand the communication process, information delivery patterns, and obstacles that occurred in the field in depth. The results of the observation indicate that announcers have an important role as a communication medium for hospital services, especially in conveying information about lost items belonging to patients and visitors through a loudspeaker system (public address system). The delivery of information is carried out by paying attention to language clarity, voice intonation, accuracy of information, and communication ethics so that the information can be well received by all message recipients. In its implementation, several obstacles were found such as the busy hospital environment, noise levels, and differences in patient abilities in receiving information. However, announcers try to overcome these obstacles by repeating information, using simple language, and coordinating with related officers to ensure the accuracy of the information conveyed. The presence of announcers has been proven to positively contribute to the effectiveness of service communication and helps create a hospital service environment that is orderly, informative, and responsive to patient needs.*

Keywords: *announcer, service communication, lost information, hospital, patient*

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran *announcer* dalam menyampaikan informasi kehilangan kepada pasien dan pengunjung di RS Khusus Mata Sumatera Selatan. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipasi, observasi langsung, dokumentasi, serta keterlibatan aktif penulis selama kegiatan magang berlangsung. Observasi partisipasi dilakukan dengan cara mengikuti secara langsung aktivitas pelayanan *announcer* di lingkungan rumah sakit, sehingga penulis dapat memahami proses komunikasi, pola penyampaian informasi, serta kendala yang terjadi di lapangan secara mendalam. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa *announcer* memiliki peran penting sebagai media komunikasi pelayanan rumah sakit, khususnya dalam penyampaian informasi kehilangan barang milik pasien maupun pengunjung melalui sistem pengeras suara (*public address system*). Penyampaian informasi dilakukan dengan memperhatikan kejelasan bahasa, intonasi suara, ketepatan informasi, serta etika komunikasi agar informasi dapat diterima dengan baik oleh seluruh penerima pesan. Dalam pelaksanaannya, ditemukan beberapa kendala seperti kondisi lingkungan rumah sakit yang ramai, tingkat kebisingan, serta perbedaan kemampuan pasien dalam menerima informasi. Namun, *announcer* berupaya mengatasi kendala tersebut melalui pengulangan informasi, penggunaan bahasa yang sederhana, serta koordinasi dengan petugas terkait guna memastikan keakuratan informasi yang disampaikan. Keberadaan *announcer* terbukti memberikan kontribusi positif dalam mendukung efektivitas komunikasi pelayanan serta membantu menciptakan lingkungan pelayanan rumah sakit yang tertib, informatif, dan responsif terhadap kebutuhan pasien.

Kata Kunci: *announcer, komunikasi pelayanan, informasi kehilangan, rumah sakit, pasien*

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan yang memiliki peran penting dalam memberikan pelayanan medis sekaligus pelayanan informasi kepada pasien dan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, rumah sakit tidak hanya berfokus pada tindakan pengobatan, tetapi juga dituntut mampu menciptakan pelayanan yang nyaman, aman, serta informatif bagi seluruh pengguna layanan. Salah satu aspek penting yang mendukung terciptanya pelayanan tersebut adalah komunikasi yang efektif antara pihak rumah sakit dengan pasien maupun pengunjung.

Sebagaimana komunikasi dalam dinamika era digital menuntut setiap pelaku organisasi untuk menguasai komunikasi secara adaptif agar mampu mempertahankan kepercayaan pemangku kepentingan (Rozalena & Dewi, 2020). Demikian halnya komunikasi dalam pelayanan rumah sakit tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi bagian penting dalam peningkatan mutu pelayanan kesehatan. Penyampaian informasi yang jelas, akurat, dan mudah dipahami dapat membantu pasien memahami prosedur pelayanan, mengurangi kesalahpahaman, serta meningkatkan kepercayaan terhadap layanan yang diberikan. Oleh karena itu, rumah sakit perlu memastikan bahwa setiap informasi yang disampaikan kepada pasien dan pengunjung dapat diterima secara efektif melalui berbagai media komunikasi yang tersedia. Komunikasi yang baik juga berkontribusi terhadap terciptanya kepuasan pasien dan kualitas pelayanan kesehatan secara keseluruhan (Zaini *et al.*, 2025).

Komunikasi yang efektif antara pihak rumah sakit dengan pasien menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan pelayanan yang berkualitas. Kualitas komunikasi yang baik dapat meningkatkan kepuasan pasien terhadap pelayanan kesehatan yang diterima (Hasna *et al.*, 2022).

Komunikasi pelayanan di lingkungan rumah sakit menjadi elemen penting dalam menunjang kelancaran pelayanan kesehatan, terutama dalam penyampaian informasi yang berkaitan dengan kebutuhan pasien. Informasi yang diberikan dapat berupa jadwal pelayanan, pemanggilan pasien, pengumuman umum, hingga informasi mengenai kehilangan barang milik pasien maupun pengunjung. Kehilangan barang pribadi di lingkungan rumah sakit sering kali menimbulkan rasa cemas dan ketidaknyamanan, terutama bagi pasien yang sedang menjalani pemeriksaan atau pengobatan. Oleh karena

itu, dibutuhkan sistem komunikasi yang mampu menyampaikan informasi secara cepat, jelas, dan tepat sasaran. Menurut Nurmala dan Isnawijayani (2017), komunikasi pelayanan kesehatan yang efektif berperan dalam meningkatkan kualitas pelayanan rumah sakit melalui penyampaian informasi yang jelas, cepat, dan mudah dipahami oleh penerima layanan. Dengan demikian, penggunaan media komunikasi yang tepat dapat membantu rumah sakit menciptakan pelayanan yang lebih informatif, tertib, dan responsif terhadap kebutuhan pasien maupun pengunjung.

Penyampaian informasi secara cepat dan tepat merupakan salah satu bentuk pelayanan komunikasi yang dapat membantu mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan rumah sakit, termasuk kehilangan barang milik pasien maupun pengunjung. Informasi yang disampaikan melalui media komunikasi rumah sakit memungkinkan pesan diterima oleh khalayak secara luas dalam waktu yang singkat sehingga proses pencarian barang dapat dilakukan dengan lebih efektif. Oleh karena itu, keberadaan petugas yang bertugas menyampaikan informasi kepada publik menjadi bagian penting dalam mendukung pelayanan informasi dan menciptakan lingkungan rumah sakit yang tertib serta responsif terhadap kebutuhan masyarakat (Anggraeni *et al.*, 2025).

Salah satu media komunikasi yang digunakan rumah sakit dalam menyampaikan informasi kepada pasien adalah melalui petugas *announcer* atau penyampai informasi rumah sakit. *Announcer* bertugas menyampaikan berbagai pengumuman melalui sistem pengeras suara (*public address system*) agar informasi dapat diterima oleh pasien dan pengunjung dalam waktu singkat. Dalam pelaksanaannya, *announcer* tidak hanya dituntut memiliki kemampuan berbicara yang baik, tetapi juga harus mampu menyampaikan informasi dengan bahasa yang sopan, artikulasi yang jelas, intonasi yang tepat, serta mudah dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat yang berada di lingkungan rumah sakit.

Penelitian mengenai kompetensi komunikasi petugas pelayanan rumah sakit menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi yang baik, meliputi kejelasan penyampaian informasi, responsivitas, dan penggunaan bahasa yang mudah dipahami, berpengaruh terhadap kepuasan informasi yang diterima pasien maupun keluarga pasien (Anas & Yunarti, 2025).

RS Khusus Mata Sumatera Selatan sebagai salah satu institusi pelayanan kesehatan khusus mata juga menerapkan sistem pelayanan informasi melalui

announcer. Keberadaan *announcer* dimanfaatkan untuk membantu penyampaian berbagai informasi penting kepada pasien dan pengunjung, termasuk informasi kehilangan barang yang ditemukan maupun dilaporkan hilang di lingkungan rumah sakit. Penyampaian informasi tersebut menjadi bagian dari upaya rumah sakit dalam memberikan pelayanan yang responsif sekaligus menciptakan lingkungan pelayanan yang tertib dan kondusif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di RS Khusus Mata Sumatera Selatan, proses penyampaian informasi kehilangan di lingkungan rumah sakit memiliki tantangan tersendiri dalam pelaksanaannya. Rumah sakit sebagai fasilitas pelayanan kesehatan dengan tingkat mobilitas pasien dan pengunjung yang tinggi memerlukan sistem komunikasi yang efektif agar informasi dapat tersampaikan secara optimal. Namun demikian, kondisi lingkungan rumah sakit yang ramai, tingkat kebisingan di area pelayanan, serta beragam kondisi pasien menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas penerimaan informasi. Selain itu, perbedaan tingkat pemahaman pasien terhadap informasi yang disampaikan melalui sistem pengeras suara (*public address system*) menyebabkan penyampai informasi perlu menerapkan strategi komunikasi yang tepat, seperti penggunaan bahasa yang jelas, intonasi yang sesuai, dan pengulangan informasi apabila diperlukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Zaini *et al.*, (2025) yang menyatakan bahwa komunikasi efektif dalam pelayanan kesehatan harus dilakukan melalui penyampaian pesan yang jelas, mudah dipahami, serta disesuaikan dengan karakteristik penerima pesan agar informasi dapat diterima secara optimal dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

RS Khusus Mata Sumatera Selatan dipilih sebagai lokasi kegiatan penelitian karena merupakan rumah sakit pelayanan khusus dengan intensitas kunjungan pasien yang cukup tinggi sehingga membutuhkan sistem komunikasi pelayanan yang efektif, termasuk dalam penyampaian informasi kehilangan barang pasien maupun pengunjung. Pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada ditemukannya fenomena komunikasi pelayanan yang berkaitan dengan penyampaian informasi melalui *announcer* sebagai bagian dari upaya mendukung ketertiban dan kenyamanan lingkungan rumah sakit. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran *announcer* dalam menyampaikan informasi kehilangan kepada pasien di RS Khusus Mata Sumatera Selatan serta

mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi dalam proses penyampaian informasi tersebut guna mendukung efektivitas komunikasi pelayanan rumah sakit.

METODE KEGIATAN

Metode yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai peran announcer dalam menyampaikan informasi kehilangan kepada pasien di RS Khusus Mata Sumatera Selatan. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan fenomena komunikasi pelayanan yang terjadi di lingkungan rumah sakit berdasarkan pengalaman langsung selama pelaksanaan kegiatan magang.

Pelaksanaan kegiatan magang dilakukan di RS Khusus Mata Sumatera Selatan selama 16 minggu, dimulai pada bulan April hingga Juli 2026. Selama kegiatan berlangsung, penulis terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas pelayanan informasi di lingkungan rumah sakit, khususnya yang berkaitan dengan sistem komunikasi kepada pasien dan pengunjung. Fokus pengamatan diarahkan pada proses penyampaian informasi kehilangan melalui sistem pengeras suara (*public address system*) yang dioperasikan oleh petugas *announcer*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan partisipasi langsung selama kegiatan magang. Observasi dilakukan dengan mengamati proses kerja *announcer* dalam menerima, memverifikasi, dan menyampaikan informasi kehilangan kepada pasien maupun pengunjung rumah sakit. Dokumentasi dilakukan dengan mencatat berbagai aktivitas pelayanan informasi, termasuk mekanisme penyampaian pengumuman, koordinasi antarpetugas, serta kondisi lingkungan yang memengaruhi efektivitas komunikasi pelayanan.

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif umumnya dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan keterlibatan langsung peneliti di lapangan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Teknik observasi memungkinkan peneliti mengamati aktivitas, perilaku, dan interaksi secara langsung, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil pengamatan melalui catatan, arsip, maupun aktivitas pelayanan yang terjadi selama penelitian (Fadli, 2021).

Selain itu, penulis juga melakukan pengamatan terhadap berbagai kendala yang dihadapi *announcer* selama proses penyampaian informasi, seperti tingkat kebisingan lingkungan rumah sakit, kondisi pasien yang beragam, serta keterbatasan dalam penerimaan informasi oleh pasien maupun pengunjung. Hasil pengamatan tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai peran *announcer*, efektivitas penyampaian informasi kehilangan, serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan komunikasi pelayanan di lingkungan rumah sakit.

Keberhasilan kegiatan magang diukur melalui peningkatan pemahaman penulis terhadap sistem komunikasi pelayanan rumah sakit, keterlibatan dalam aktivitas pelayanan informasi, serta kemampuan memahami proses penyampaian informasi secara profesional di lingkungan kerja pelayanan kesehatan. Dengan demikian, kegiatan magang tidak hanya menjadi sarana pembelajaran akademik, tetapi juga memberikan pengalaman nyata dalam memahami mekanisme komunikasi pelayanan kepada pasien di rumah sakit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran *Announcer* dalam Penyampaian Informasi Kehilangan

Hasil observasi menunjukkan bahwa *announcer* memiliki peran penting dalam penyampaian informasi kehilangan kepada pasien dan pengunjung di RS Khusus Mata Sumatera Selatan melalui sistem pengeras suara (*public address system*). Informasi yang disampaikan meliputi laporan barang hilang maupun barang ditemukan sebagai bentuk dukungan terhadap pelayanan informasi rumah sakit. Dalam praktiknya, *announcer* berfungsi sebagai penghubung komunikasi antara petugas pelayanan dengan pasien atau pengunjung sehingga informasi dapat tersebar secara cepat kepada masyarakat di lingkungan rumah sakit.

Sebelum pengumuman dilakukan, informasi kehilangan terlebih dahulu melalui proses verifikasi oleh petugas terkait untuk memastikan ketepatan isi pesan, seperti jenis barang, lokasi kehilangan atau penemuan, waktu kejadian, serta ciri-ciri barang. Setelah informasi dinyatakan valid, *announcer* menyampaikan pengumuman dengan menggunakan bahasa yang sopan, artikulasi yang jelas, dan intonasi yang stabil agar pesan dapat diterima secara optimal oleh penerima

informasi. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas penyampaian informasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi *announcer* dalam menyesuaikan pesan dengan kondisi lingkungan rumah sakit yang heterogen.

Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Hidayat (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan komunikasi dipengaruhi oleh kejelasan pesan, komunikasi verbal, dan cara penyampaian informasi agar dapat diterima secara efektif oleh audiens. Dalam konteks penelitian ini, *announcer* tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengumuman, tetapi juga memiliki peran strategis dalam mendukung efektivitas komunikasi pelayanan rumah sakit. Penyampaian informasi kehilangan yang dilakukan secara jelas dan komunikatif membantu pasien maupun pengunjung memperoleh informasi dengan cepat sehingga dapat mendukung terciptanya pelayanan rumah sakit yang lebih tertib, responsif, dan informatif.

2. Kendala Penyampaian Informasi Kehilangan

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses penyampaian informasi kehilangan di RS Khusus Mata Sumatera Selatan masih menghadapi beberapa kendala yang memengaruhi efektivitas komunikasi pelayanan. Salah satu kendala utama adalah kondisi lingkungan rumah sakit yang ramai dan tingkat kebisingan di area pelayanan sehingga pengumuman yang disampaikan melalui sistem pengeras suara tidak selalu dapat diterima secara optimal oleh seluruh pasien maupun pengunjung. Selain itu, ketidaklengkapan informasi dari pelapor, seperti kurang jelasnya ciri-ciri barang atau lokasi kehilangan, terkadang menyebabkan *announcer* perlu melakukan konfirmasi ulang sebelum pengumuman disampaikan.

Perbedaan karakteristik pasien juga menjadi tantangan tersendiri dalam proses penyampaian informasi. Pasien dengan usia lanjut, kondisi kesehatan tertentu, maupun keterbatasan pendengaran memiliki kemampuan penerimaan informasi yang berbeda-beda sehingga tidak seluruh penerima pesan mampu memahami pengumuman secara langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi pelayanan tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan penyampai pesan, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan karakteristik penerima informasi.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Daryanti dan Priyono (2018) yang menjelaskan bahwa kualitas komunikasi dalam pelayanan kesehatan berpengaruh

terhadap kenyamanan dan kepuasan pasien dalam menerima pelayanan. Dalam konteks penelitian ini, hambatan komunikasi yang terjadi menunjukkan perlunya strategi komunikasi yang lebih adaptif agar informasi kehilangan dapat diterima secara lebih merata oleh pasien dan pengunjung rumah sakit.

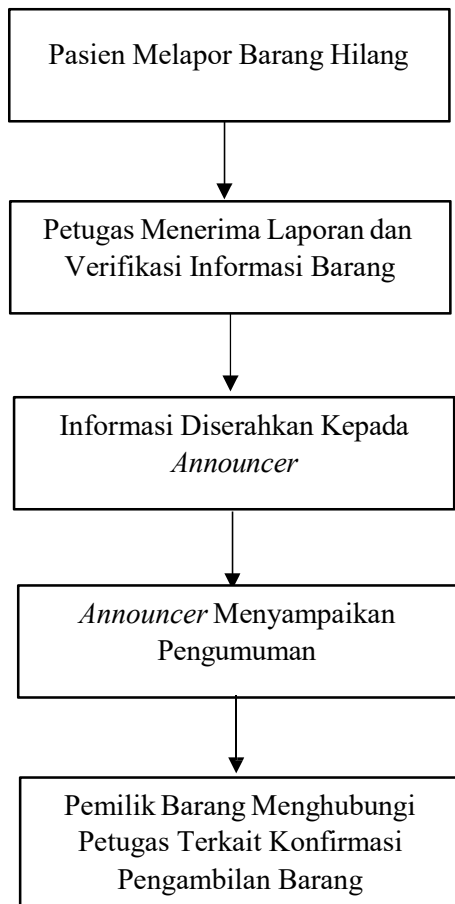
3. Upaya Mengatasi Kendala Penyampaian Informasi Kehilangan

Dalam menghadapi berbagai kendala penyampaian informasi kehilangan, announcer di RS Khusus Mata Sumatera Selatan melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan efektivitas komunikasi pelayanan. Salah satu langkah yang dilakukan adalah melakukan verifikasi informasi sebelum pengumuman disampaikan guna memastikan keakuratan isi pesan. Verifikasi dilakukan dengan mencocokkan informasi terkait jenis barang, lokasi kehilangan atau penemuan, serta ciri-ciri barang agar tidak menimbulkan kesalahpahaman di lingkungan rumah sakit.

Selain itu, *announcer* juga menggunakan bahasa yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami oleh pasien maupun pengunjung dengan latar belakang yang beragam. Penggunaan intonasi suara yang stabil, tempo berbicara yang sesuai, serta pengulangan informasi pada waktu tertentu dilakukan untuk membantu penerima informasi memahami isi pengumuman dengan lebih baik. Koordinasi dengan petugas pelayanan juga menjadi bagian penting dalam memastikan bahwa informasi yang disampaikan tetap akurat dan tepat sasaran.

Upaya tersebut menunjukkan bahwa *announcer* tidak hanya berperan sebagai penyampai pengumuman, tetapi juga sebagai bagian dari sistem komunikasi pelayanan rumah sakit yang berorientasi pada kebutuhan pasien. Hal ini sejalan dengan penelitian Mane *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa komunikasi pelayanan yang jelas, sopan, dan mudah dipahami dapat meningkatkan kenyamanan pasien selama menerima pelayanan kesehatan. Dengan demikian, penerapan strategi komunikasi yang adaptif oleh *announcer* menjadi faktor penting dalam mendukung efektivitas penyampaian informasi kehilangan di lingkungan rumah sakit.

4. Bagan Alur Penyampain Informasi Kehilangan di RS Khusus Mata Sumatera Selatan



KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *announcer* memiliki peran penting dalam mendukung efektivitas komunikasi pelayanan rumah sakit, khususnya dalam penyampaian informasi kehilangan kepada pasien dan pengunjung di RS Khusus Mata Sumatera Selatan. Peran tersebut terlihat melalui penyampaian informasi secara cepat, jelas, dan komunikatif melalui sistem pengeras suara (*public address system*) sehingga membantu memperluas jangkauan informasi dalam waktu singkat. Efektivitas penyampaian informasi dipengaruhi oleh kemampuan *announcer* dalam menggunakan bahasa yang sopan, artikulasi yang jelas, intonasi yang tepat, serta ketepatan informasi yang disampaikan. Meskipun terdapat kendala berupa kondisi lingkungan rumah sakit yang ramai, tingkat kebisingan, serta perbedaan

kemampuan pasien dalam menerima informasi, berbagai upaya seperti verifikasi informasi, penggunaan bahasa yang sederhana, dan pengulangan pengumuman terbukti membantu meningkatkan efektivitas komunikasi pelayanan. Dengan demikian, keberadaan *announcer* memberikan kontribusi penting dalam menciptakan pelayanan rumah sakit yang lebih tertib, informatif, dan responsif terhadap kebutuhan pasien maupun pengunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, D. S., & Yunarti, S. (2025). Kompetensi komunikasi frontliner dalam memberikan kepuasan informasi customer (Studi kasus pada Rumah Sakit Bella Bekasi). *IKRA-ITH Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 9(2).
- Anggraeni, N. E., Kaharuddin, K., & Mustari, A. M. (2025). Manajemen komunikasi Rumah Sakit Prima Husada dalam pelayanan kesehatan pada pasien rawat inap di Kabupaten Wajo. *RESPON Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 6(4), 632–643.
- Daryanti, D., & Priyono, P. (2018). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Kepuasan Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 89–96.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Hasna, H., Irwandy, I., & Arifah, N. (2022). Hubungan kualitas komunikasi dengan tingkat kepuasan pasien di rumah sakit universitas hasanuddin: *Related Communication Quality With the Level of Patient Satisfaction at the Hasanuddin University Hospital. Hasanuddin Journal of Public Health*, 3(2), 155-165.
- Hidayat, T. W. (2021). Analisis percakapan komunikasi dalam menentukan keberhasilan pesan. *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, 7 (2), 166–176.
- Mane', L., Dhana, A., & Welem, W. (2019). Kepuasan Pasien terhadap Penerapan Komunikasi Terapeutik Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Santa Elisabeth Lela. *Jurnal Keperawatan Flores Nusa Tenggara*, 2(1), 25–31.
- Nurmala, S., & Isnawijayani. (2017). Komunikasi pelayanan kesehatan pasien rawat inap BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan) Rumah Sakit Myria Palembang. *Jurnal Inovasi*, 11(2), 92–106.

Rozalena, A., & Dewi, S. K. (2020). *Komunikasi Bisnis - Konsep dan Praktik* (1st ed.). Penerbit Andi.

Zaini, S., Astuti, A. M., & Setyawan, A. (2025). Penerapan komunikasi efektif pada orientasi pasien baru terhadap kepuasan pasien. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(3).

Zaini, S., Astuti, A. M., & Setyawan, A. (2025). Penerapan komunikasi efektif pada orientasi pasien baru terhadap kepuasan pasien. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(3), 11298–11306.